

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki berbagai ragam budaya, suku, ras, agama dan bangsa. Semua itu berada di dalam naungan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Dengan demikian, Indonesia memiliki beraneka ragam kesenian dan kebudayaan yang harus tetap dijaga dan dilestarikan. Akan tetapi, dengan adanya perkembangan zaman ini masyarakat lebih suka mengikuti trend (budaya) modern daripada mempertahankan budaya tradisional warisan nenek moyang.

Pada era modern ini, banyak sekali perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Salah satu perubahan yang signifikan adalah perubahan gaya hidup dan paradigma masyarakat dari tradisional ke arah yang lebih modern. Perubahan itu tidak hanya berdampak positif tetapi juga berdampak negatif. Salah satu dampak negatif misalnya ditinggalkannya kebudayaan tradisional asli Indonesia.

Kebudayaan adalah hasil karya manusia yang memiliki nilai cipta, rasa, dan karsa. Dengan kebudayaan, manusia berusaha memahami lingkungan sekitarnya sehingga dapat menguasai, memandang, memahami segala gejala yang tampak sekaligus memilah-milih dan menentukan tata cara serta strategi pengaturannya (Kresna, 2012: 17). Kebudayaan dapat dibagi menjadi tujuh unsur, salah satunya yaitu kesenian. Pada umumnya kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, bersifat sosio-

religius. Maksudnya, kesenian tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sosial dan kepentingan yang erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat.

Kesenian wayang merupakan salah satu kesenian tradisional asli di Indonesia yang berkembang di Jawa. Pada mulanya, wayang digunakan untuk upacara keagamaan. Pada waktu itu nenek moyang kita masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, yaitu percaya adanya roh yang sudah mati dan percaya dengan adanya benda-benda ghoib. Roh yang sudah mati itu dianggap dapat memberi pertolongan dan melindungi setiap kehidupan (Mulyono, 1978: 34).

Kedatangan Islam masuk ke Nusantara tidak lepas dari peran wayang, karena wayang digunakan oleh para wali sebagai media dakwah dalam penyebaran agama Islam. Hal itu terbukti, bahwa di Indonesia terutama masyarakat Jawa dengan mudah menerima dan memahami apa yang disampaikan para wali dalam penyebaran agama Islam. Dalam pertunjukan wayang mencerminkan dan menggambarkan watak dan sifat manusia dalam kehidupan di dunia ini, Sehingga wayang menjadi salah satu media dakwah yang efektif.

Menurut Mulyana, budaya wayang yang terus berkembang dari zaman ke zaman selain menjadi media dakwah juga merupakan media penerangan, hiburan, pemahaman filsafat serta pendidikan. Wayang merupakan budaya bangsa Indonesia yang menonjol, karena wayang merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang mampu bertahan dari

waktu ke waktu, dengan mengalami perubahan dan perkembangan sampai berbentuk seperti sekarang ini. Bagi orang Jawa, wayang mempunyai arti keagamaan yang dimanifestasikan dalam acara-acara penting, seperti acara perkawinan, ruwat bumi, dan sedekah laut. Wayang juga sering diadakan dalam acara pemerintahan atau lembaga sosial untuk menyampaikan pesan-pesan atau penerangan saat peresmian gedung maupun perayaan hari kemerdekaan. Saat ini wayang tidak lagi difokuskan pada upacara keagamaan saja, tetapi bergeser ke acara hiburan yang lebih mengutamakan inti cerita dengan berbagai pengetahuan, filsafat budaya, nilai-nilai budaya, dan berbagai unsur seni yang berpadu dalam seni pedalangan (Sampurno, 2012: 4).

Banyumas sendiri memiliki berbagai macam kesenian tetapi ada salah satu kesenian yang masih eksis sampai saat ini serta perlu dipertahankan dan dilestarikan yaitu wayang kulit. Wayang kulit di Banyumas masih dipertunjukkan di berbagai tempat dan berbagai kesempatan. Salah satu tradisi Banyumas yang masih kental yaitu jika seseorang dalam suatu keluarga memiliki anak tunggal atau semata wayang maka wajib menanggung wayang. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman tradisi tersebut sudah mulai menurun. Meskipun demikian, sebagian kalangan masyarakat Banyumas masih saja menggemari pertunjukan wayang tersebut.

Pertunjukan wayang di setiap daerah memiliki gaya sendiri, misalnya wayang kulit yang populer di Banyumas adalah wayang kulit

gagrag Banyumasan. Wayang kulit *gagrag* Banyumasan sebenarnya mirip dengan wayang kulit *gagrag* Yogya-Solo bercampur Kedu. Namun, bahasa yang digunakan para punakawan menggunakan dialek *Banyumasan* (Hidayat, 2002: 94).

Tokoh wayang *gagrag Banyumasan* juga memiliki ciri khas sendiri yaitu Bawor atau Carub sedangkan dalam wayang *gagrag* Yogyakarta tokoh ini disebut Bagong. Tokoh Bawor dalam versi Banyumas merupakan anak tertua semar karena Bawor ini merupakan bayang-bayang semar. Selain itu, dalam pedalangan *gagrag Banyumasan* juga banyak diwarnai iringan gendingan khas Banyumas. Spesifikasi wayang kulit *gagrag Banyumasan* terletak pada teknik pembawaannya yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya setempat yang memiliki pola tradisional agraris (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banyumas, 2004).

Dalam perjalanan sejarah, perkembangan wayang kulit mengalami pasang surut seiring dengan berkembangnya zaman yang semakin maju serta perubahan sosial dari masyarakat agraris tradisional menjadi masyarakat yang bersifat modern. Kemajuan zaman ini membawa dampak tersingkirnya kesenian tradisional wayang oleh kemajemukan kesenian modern yang berkembang saat ini. Hal ini juga karena adanya tuntutan dari masyarakat terhadap kesenian wayang kulit agar mudah beradaptasi dengan berkembangnya zaman. Pergeseran fungsi dan pertunjukan wayang kulit sekarang lebih mengutamakan aspek hiburan, walaupun harus mengesampingkan ciri khas atau pakem kesenian wayang kulit.

Adapun penyebab lain dari hidup dan matinya sebuah seni pertunjukan, yaitu karena adanya perubahan yang terjadi di bidang politik, selera masyarakat, dan ada pula yang tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan lain. Di samping itu, menurut Alvian Boskoff berpendapat bahwa khusus di negara berkembang seperti di Indonesia disebabkan adanya pengaruh dari budaya luar (Soedarsono, 1998: 1-2). Demi mengatasi berbagai persaingan, masyarakat maupun negara harus menjadi penyandang dana produksinya. Akibatnya, Bentuk kesenian yang semula sebagai seni masyarakat berubah menjadi bentuk kesenian hiburan dan barang dagangan yang memiliki nilai tinggi.

Pagelaran wayang kulit *gagrag Banyumasan* harusnya berusaha menampilkan keseimbangan antara isi, wadah, tuntunan maupun tontonan, karena dalam pagelaran wayang itu memiliki posisi yang sangat penting yaitu untuk menumbuhkan nilai dan sikap masyarakat. Selain itu, dalam pagelaran wayang juga memberikan pemikiran yang strategis tentang kearifan lokal dalam memberi solusi dari masalah-masalah yang dihadapi saat ini dan yang akan datang. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman yang semakin meningkat, para dalang lebih mengutamakan hiburan. Wayang yang dulu sebagai tontonan yang berisi tuntunan berubah menjadi tuntunan yang berisi tontonan (wawancara dalang Sungging Suharto, 12 April 2013).

Berkembangnya budaya modern seperti musik pop, musik rock serta Opera yang menggunakan alat-alat modern serta bahasa gaul sangat

berpengaruh terhadap perkembangan pertunjukan wayang *gagrag Banyumasan*. Saat ini, para dalang banyak yang melakukan kombinasi dengan alat-alat musik modern seperti Organ, seruling, dan drum. Bahasa yang digunakan dalang juga mengalami perubahan, terkadang ada dalang yang selalu mengeluarkan kata-kata jorok dalam setiap pagelaran wayang demi menghibur para penontonnya.

Pagelaran Wayang *gagrag Banyumasan* adalah salah satu jenis kesenian tradisional yang telah berakar di Banyumas. Wayang kulit *gagrag Banyumasan* banyak mengalami perkembangan, misalnya, dalam bahasa yang digunakan maupun alat-alat pertunjukan wayang. Wayang biasanya identik menggunakan bahasa Jawa, tetapi wayang *gagrag Banyumasan* ini ada salah satu dalang yang menggunakan bahasa Inggris. Pembatasan Tahun dari 1979 sampai tahun 2013, karena berdasarkan wawancara dengan ketua PEPADI (Persatuan Pendalangan Indonesia) Banyumas yaitu Bapak Sungging Suharto menyatakan bahwa pada tanggal 21 April 1979 diadakan rapat yang diikuti oleh seluruh dalang seEks-karsidenan Banyumas dan SENAWANGI (Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia) yang menetapkan tentang dibakukannya Pathokan Wayang *gagrag Banyumasan*. Berdasarkan permasalahan di atas penulis mengambil judul **“Perkembangan Wayang Kulit *Gagrag Banyumasan* Tahun 1979-2013”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka pokok masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana asal usul wayang secara umum?
2. Bagaimana awal lahirnya seni pertunjukan wayang kulit *gagrag Banyumasan*?
3. Bagaimana perkembangan wayang kulit *gagrag Banyumasan* dari tahun 1979-2013?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui asal usul wayang secara umum.
2. Mengetahui awal lahirnya seni pertunjukan wayang kulit *gagrag Banyumasan*.
3. Mengetahui perkembangan wayang kulit *gagrag Banyumasan* dari tahun 1979-2013.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian wacana teori-teori ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Perkembangan wayang kulit *gagrag Banyumasan*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

a. Pendidik

Menjadi bahan masukan bagi Program Studi Pendidikan Sejarah, untuk kepentingan pembelajaran terutama berkaitan dengan Perkembangan wayang kulit *gagrag Banyumasan*.

b. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi masyarakat maupun pembaca lainnya untuk memiliki rasa bangga serta mendukung keberadaan serta kelestarian seni wayang sebagai salah satu kebudayaan daerah.

c. Para seniman

Dapat menjadi masukan bagi para seniman wayang untuk tetap percaya diri dalam menyajikan pertunjukan wayang karena pada dasarnya tidak hanya menyajikan hiburan semata tetapi lebih dari itu, yaitu mempertahankan kekayaan budaya daerah dan menyajikan nilai-nilai pertunjukan wayang kulit kepada masyarakatnya.

E. Tinjauan pustaka

Penelitian tentang kesenian wayang ini sudah pernah dilakukan oleh Sri Hartini (2002) dengan judul *Pantangan Pertunjukan Wayang Kulit Di Desa Sumingkir Kutasari Purbalingga*, dalam penelitiannya dijelaskan bahwa setelah pertunjukan wayang kulit di desa Sumingkir

terjadi peristiwa pencurian *kenong*. Masyarakat tidak mengetahui siapa pencuri salah satu piranti gamelan tersebut. Akibat pencurian kenong itu, Arwah Kyai Jeneng datang melalui raga salah seorang warga. Orang yang kerasukan Arwah Kyai Jeneng kesurupan dan mengeluarkan kata-kata peringatan yaitu untuk masyarakat Binangun, Pekuncen, Dawuhan, dan Sumingkir tidak diperkenankan mengadakan pertunjukan wayang kulit.

Rasiman (2003) dalam penelitiannya yang berjudul *Nilai-nilai Moral Yang Terkandung Dalam Pewayangan Cerita Perang Baratayuda Gugurnya Resi Durna*, menyatakan bahwa dalam setiap pewayangan memiliki nilai-nilai moral yang penting bagi kehidupan manusia, seperti yang diceritakan dalam perang Baratayuda itu. Pada saat Raden Duryudana akan memimpin sendiri perang Baratayuda, maka Resi Durna tidak memperbolehkan kemudian Resi Durna siap untuk menjadi Senapati Astina dalam perang Baratayuda. Nilai yang terkandung dalam cerita tersebut adalah rela berkorban demi negaranya. Adapun nilai-nilai moral lain seperti ajaran etika yang menganjurkan kebaikan bagaimana orang muda menghormati orang tua atau murid menghormati gurunya, ajaran tentang kejujuran, sikap hormat dan lain sebagainya.

Menurut Sigit Dadi Sampurno (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *Wayang Gagrag Banyumas Sebagai Media Komunikasi Tradisional Masyarakat Banyumas (studi media tradisional dalam pesan-pesan pembangunan)*, menyatakan bahwa wayang *gagrag Banyumas* merupakan media komunikasi tradisional bagi masyarakat Banyumas,

yang di dalamnya terdapat pesan-pesan pembangunan. Pesan-pesan pembangunan tersebut terdapat pada gunungan, suluk atau lantunan syair, adegan-adegan pakeliran, adegan limbukan (tokoh cangik dan limbuk) serta adegan goro-goro (tokoh punakawan). Dalam pertunjukan wayang, dalang merupakan komunikator yang paling utama karena tanpa adanya dalang, pertunjukan wayang tidak akan berjalan. Dalang juga dibantu oleh pesinden serta instrument gamelan lainnya. Dalang dalam pertunjukan wayang tentunya mempunyai kepercayaan atau kekuasaan, mereka telah dipercaya dan memiliki kelebihan dalam melaksanakan pertunjukan secara penuh. Oleh sebab itu, dalang dituntut untuk menguasai nilai etika dan estetika.

Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu karena penelitian yang berjudul “*Perkembangan Wayang Gagrag Banyumasan Tahun 1979-2013*” merupakan penelitian sejarah yang tidak terbatas menggali nilai-nilai kesejarahan wayang *gagrag Banyumasan*. Namun, juga mengkaji tentang perkembangan wayang *gagrag Banyumasan* dari tahun ke tahun serta pengaruh perubahan-perubahan sosial masyarakat Banyumas terhadap pagelaran wayang *gagrag Banyumasan* itu.

F. Landasan Teori dan Pendekatan

Kreativitas manusia sepanjang sejarah meliputi banyak kegiatan, di antaranya dalam organisasi sosial dan ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan proses simbolis. Proses simbolis meliputi bidang-bidang agama, filsafat, seni, ilmu, bahasa, mitos, dan sejarah. Sejarah merupakan

suatu ilmu yang membahas tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang berpengaruh terhadap masa kini dan masa yang akan datang.

Menurut Kuntowijoyo (1995: 17), sejarah adalah rekonstruksi masa lalu. Maksudnya membangun kembali masa lalu untuk masa sekarang dan masa yang akan datang, bukan membangun kembali masa lalu untuk kepentingan masa lalu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh sejarawan Amerika, sejarah itu ibarat orang naik kereta menghadap ke belakang. Ia dapat melihat ke belakang, ke samping kanan dan kiri. Tetapi satu kendala tidak dapat melihat ke depan. Karena dalam sejarah itu merekonstruksikan apa yang sedang dipikirkan, dikatakan, dirasakan, dan dialami orang tersebut tanpa mengetahui apa yang akan terjadi di masa depannya.

Sejarah juga merupakan ilmu tentang manusia dan waktu. Sejarah sebagai ilmu tentang waktu karena sejarah membicarakan masyarakat dari segi waktu, baik dalam pelapisan sosial masyarakat, ilmu politik dalam masyarakat, kebudayaan masyarakat dan lain-lain. Waktu dalam ilmu sejarah dibedakan menjadi empat hal, yaitu (1) Perkembangan, terjadi bila berturut-turut masyarakat bergerak dari satu bentuk ke bentuk lain. (2) Kesenambungan, terjadi bila suatu masyarakat baru hanya melakukan adopsi lembaga-lembaga lama. (3) Pengulangan, terjadi bila peristiwa yang terjadi pada masa lampau terulang kembali. dan (4) Perubahan, terjadi bila masyarakat mengalami pergeseran, sama dengan

perkembangan. Akan tetapi, asumsinya ialah adanya perkembangan besar-besaran dan dalam waktu yang relatif cepat (Kuntowijoyo, 1995: 12-14).

Menurut Kuntowijoyo (1995: 13) perkembangan itu terjadi bila berturut-turut masyarakat bergerak dari satu bentuk ke bentuk lain. Masyarakat berkembang dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang lebih kompleks. Perkembangan itu tidak ada pengaruh dari luar yang menyebabkan pergeseran, tetapi lebih mengikuti apa yang menjadi kebutuhan masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman.

Sedangkan menurut Soedarsono (1998: 1-2), menyatakan perkembangan seni pertunjukan disebabkan karena adanya perubahan di bidang politik, masalah ekonomi, selera masyarakat, dan ada pula yang karena tidak mampu bersaing dengan pertunjukan bentuk lain. Selain itu, perkembangan seni pertunjukan dapat dilihat dari siapa yang menjadi penyandang dana produksinya. Menurut Alfin Boskoff (1964) perkembangan seni pertunjukan di negara berkembang disebabkan adanya pengaruh dari luar.

Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa lepas dari kebudayaan, karena kebudayaan merupakan hasil pikiran atau akal manusia dalam suatu masyarakat. Masyarakat dan kebudayaan selalu berada dalam waktu dan ruang yang disebut zaman. Keduanya tidak dapat dipisahkan dan selamanya merupakan dwitunggal, karena tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.

Menurut Koentjaraningrat (1990: 181), kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *buddhayah* yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Demikian ke-budaya-an dapat diartikan : “hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Jadi “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa. Kebudayaan itu memiliki tiga wujud yaitu ide-ide (gagasan), aktivitas (tindakan) dan hasil karya manusia (artefacts). Dengan demikian, kebudayaan bisa diartikan sebagai suatu sistem pengetahuan, gagasan, dan ide yang dimiliki oleh suatu kelompok manusia tertentu yang berfungsi sebagai pengarah dalam bersikap dan bertingkah laku.

Seorang antropolog yaitu E.B. Tylor juga mengemukakan, kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan perkataan lain, kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak (Soekanto, 1990: 172-173).

Menurut Koentjaraningrat (1986: 206-208) unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal *culture universals* yaitu:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi

5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

Ketujuh unsur kebudayaan universal itu mempunyai wujud masing-masing yaitu wujud sistem budaya, wujud sistem sosial, dan wujud kebudayaan fisik, misalnya, unsur kebudayaan kesenian, maka akan ada adat-istiadat, aktivitas sosial, dan peralatan fisik mengenai seni rupa, seni suara, seni gerak, seni sastra, dan seni drama.

Menurut Koentjaraningrat, kesenian adalah suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai, norma dan peraturan, di mana aktivitas dan tindakan manusia dalam masyarakat itu berwujud benda-benda hasil manusia. Kesenian bagian dari budaya dan merupakan sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan dari jiwa manusia (http://carapedia.com/pengertian_definisi_kesenian_menurut_para_ahli_info491.html. Rabu, 27 Maret 2013. 17:48).

Kesenian merupakan perwujudan dari kebudayaan yang mempunyai peranan bagi masyarakat pendukungnya. Kehadirannya telah mewarnai kehidupan masyarakat pendukungnya, karena kesenian merupakan unsur budaya yang universal serta memiliki kreativitas yang mudah mengikuti perkembangan zaman. Perubahan yang melekat pada kesenian itu, disebabkan sifat kesenian yang selalu kreatif dan dinamis.

Dipandang dari sudut cara kesenian sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan itu dinikmati, maka ada dua macam seni (Koentjaraningrat, 1990: 380-381) yaitu:

1. Seni Rupa

Yaitu kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan mata. Misalnya seni patung, seni lukis, seni gambar, dan seni relief.

2. Seni Suara

Yaitu kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga. Seperti seni musik dan seni sastra.

Pada umumnya kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, bersifat sosio-religius. Maksudnya, kesenian tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sosial dan kepentingan yang erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat. Munculnya kesenian itu biasanya secara spontanitas menurut situasi dan kondisi masyarakatnya. Misalnya, apabila mata pencaharian masyarakat di sektor pertanian maka isi kesenian itu ditujukan untuk kepentingan pertanian, dan apabila masyarakat sebagai nelayan itu juga disesuaikan dengan kehidupan nelayan. Banyumas merupakan pusat kebudayaan Jawa, maka kesenian-kesenian yang dipertunjukkan disesuaikan dengan latar belakang kebudayaannya yaitu memiliki pola tradisional yang agraris.

Menurut Kasim Achmad (1981) kesenian tradisional adalah suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Pengolahannya didasarkan

atas cita-cita masyarakat pendukungnya yaitu cita-cita pendukung kesenian tradisional tersebut. Cita rasa di sini mempunyai pengertian yang luas, termasuk 'nilai kehidupan tradisi', pandangan hidup, pendekatan falsafah, rasa etis dan estetis serta ungkapan budaya lingkungan. Hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi, pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua kepada angkatan muda (Lindsay, 1990: 40).

Banyumas memiliki berbagai macam kesenian tradisional atau seni pertunjukan, yaitu wayang, kuda lumping, begalan, kentongan, dan reog. Menurut Soedarsono (1986: 83) bentuk-bentuk seni pertunjukan di Jawa Tengah secara garis besar bisa dikelompokkan menjadi 7, yaitu: drama tari topeng (wayang topeng), pertunjukan topeng makhluk menakutkan, kuda kepang, tari dan nyanyian yang bertema Islam, wayang kulit, resitasi wiracerita, dan taledhek. Wayang kulit di Banyumas merupakan kesenian yang masih eksis, biasanya dipertunjukkan pada acara penting, misalnya pernikahan, ulang tahun gedung, sedekah bumi, sedekah laut dan kampanye.

Menurut teori Dr. G.A.J.Hazeu (1897) berpendapat bahwa, pertunjukan wayang kulit hanya ada di pulau Jawa. Hal itu dilihat dari istilah sarana pertunjukan wayang kulit yaitu *wayang, kelir, blencong, kepyak, dalang, kotak, dan cempala*. Istilah-istilah itu menggunakan bahasa Jawa, kecuali kata *cempala* ("capala" berasal dari bahasa sanskerta). Dan untuk membuktikannya harus dicari dari bahasa asalnya,

dari mana alat-alat atau sarana pentas dalam pertunjukan yang pertama kalinya pada zaman kuna.

Wayang dalam bahasa Jawa berarti “bayangan”. Akar kata dari wayang adalah *yang*. Antara lain terdapat dalam kata layang-“terbang”, *doyong* - “miring”, tidak stabil; *royong* – selalu bergerak dari satu tempat ke tempat lain; *pyang-payingan* “berjalan sempoyongan, tidak tenang” dan sebagainya. Awalan “wa” dalam bahasa Jawa modern tidak mempunyai fungsi lagi. Tetapi dalam bahasa Jawa kuna, awalan tersebut masih jelas memiliki fungsi tata bahasa. Jadi bahasa Jawa *wayang* yang mengandung pengertian “berjalan kian-kemari, tidak tetap, sayup-sayup (dalam substansi bayang-bayang)” telah terbentuk pada waktu yang amat tua ketika awalan *wa* masih mempunyai fungsi tata bahasa. Oleh karena itu, boneka-boneka yang digunakan dalam pertunjukan itu berbayangan atau memberi bayang-bayang dinamakan wayang (Mulyono, 1978: 9-10).

Wayang kulit adalah seni tradisional Indonesia, yang terutama berkembang di Jawa. Biasanya, pentas wayang kulit digelar semalam suntuk, dengan satu orang dalang dan diiringi para seniman pemain gamelan Jawa serta tembang yang dinyanyikan oleh para pesinden. Dalang adalah orang yang memainkan wayang. Sang dalang memainkan wayang kulit di balik kelir yaitu layar yang terbuat dari kain putih, sementara di belakangnya disorotkan lampu listrik atau lampu minyak (blencong), sehingga para penonton yang berada di sisi lain layar dapat melihat

bayangan yang jatuh dari kelir. Dalam pementasan wayang sang dalang juga akan menceritakan semua alur cerita wayang kulit tersebut.

Menurut Claire Holt bahwa dalang adalah seorang pemimpin, penyusun naskah, juru bicara, seorang produser, sutradara, dan juga memainkan wayang. Dalang pada masa dahulu adalah benar-benar *guru sejati*, yaitu menjadi pelopor dan pemuka zaman yang mengkaji keadaan sosial dan kesadaran masyarakatnya. Selain itu, berdasarkan fungsi pewayangan sebagai upacara ritual dan keagamaan, yaitu untuk menyembah atau menghormati arwah leluhur, dalang pun dipandang sebagai penghubung antara manusia dengan jagat besar antara komunitas dengan dunia spiritual. Oleh karenanya, dalang mempunyai tempat dan kedudukan yang terhormat dalam kehidupan masyarakat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983: 5).

Dewasa ini peran dalang sudah mengalami banyak perubahan. Dalang berperan sebagai figur utama dan sentral, karena itu sudah sewajarnya dapat tampil dalam berbagai peranan, yaitu sebagai komunikator, seniman, pendidik masyarakat, penghibur, juru penerang ataupun kritikus sosial. Sebagai seorang pendidik masyarakat, dalang harus menguasai dan memahami isi dari cerita pewayangan itu. Menurut Wibisono (1993) Filsafat pewayangan membuat masyarakat penontonnya merenungkan hakikat hidup, asal dan tujuan hidup, *manunggaling kawula gusti*, kedudukan manusia dalam alam semesta, serta *sangkan paraning*

dumadi yang dilambangkan dengan tancep kayon oleh ki dalang pada akhir pagelaran.

Menurut Mulyana (2008) Pagelaran wayang akan menarik atau tidak, bergantung pada kreativitas dan keterampilan dalang dalam membawakan cerita, baik yang bersumber pada pakem pedalangan maupun cerita-cerita carangan (gubahan). Dengan demikian, melalui metode yang khusus dan gaya penyajian yang khas, dalang sekaligus telah mampu berperan sebagai pendidik masyarakat.

Banyumas memiliki gaya pedalangan yang disebut *gagrag Banyumasan*. Menurut pedalangan *gagrag Banyumasan* kuno, sebelumnya adalah pedhalangan pesisir (Banyumas kidul gunung kendel), jumlah punakawan hanya ada tiga yaitu Semar, Gareng, dan Petruk, tetapi sekarang sudah ditambah tokoh Carub atau Bawor. Jadi tokoh punakawan pada wayang *gagrag Banyumasan* terdiri dari Semar, Bawor, Gareng dan Petruk.

Menurut Herusatoto (2008: 201-202), tokoh punakawan Bawor pada wayang *gagrag Banyumasan* termuat dalam layang purwacarita (awal cerita/cerita asli Jawa), berbeda dengan tokoh Bagong dalam *gagrag Yogyakarta* didasarkan atas serat purwacarita. Layang purwacarita merupakan pakem pedalangan yang digunakan pedalangan *gagrag Banyumasan* yang bersumber dari zaman Majapahit. Sedangkan *Serat Purwacarita* dalam pedalangan *gagrag Yogya* bersumber dari karya K.G.P.A.A. Mangkubumi yaitu cucu Hamengku Buwono V. Perbedaan itu

juga terlihat dari urutan keturunan Semar, untuk *gagrag* Banyumas Bawor merupakan anak tertua Semar sedangkan dalam *gagrag* Yogya-Solo tokoh Bagong merupakan anak termuda Semar. Postur tubuh Bawor yang sama besarnya dengan tubuh Semar yang nyaris bulat atau tambun. Hal itu menjadi ciri khas yang menggambarkan watak Bawor yang memiliki sifat terbuka (ceplas-ceplos), jujur, sportif, dan bertanggungjawab. Dalam penokohnya Watak Bawor digambarkan sebagai watak *orang Banyumas* (Trianto, 2013: 16-17) yaitu:

1. *Cablaka*

Yaitu sikap terbuka secara lahir dan batin dengan pertimbangan yang matang dari apa yang diucapkan secara spontan dengan bahasa yang lugas, tegas, tanpa *tedeng aling-aling*. Keterbukaan sikap orang Banyumas terutama tercermin dalam penggunaan bahasa Jawa dialek Banyumas yang ngapak-ngapak.

2. *Berjiwa ksatria*

Yaitu jujur, berkepribadian baik dan toleran, rukun, suka membantu orang lain, serta mementingkan kepentingan bersama.

3. *Sabar lan nrima*

Yaitu sabar dalam menerima segala peristiwa yang dialami dengan apa adanya dalam kehidupan sehari-hari.

4. *Cancudan* atau rajin dan cekatan.

Pada saat ini pertunjukan kesenian mengalami banyak gejolak, khususnya kesenian tradisional. Gejolak itu disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat yang mengalami banyak perubahan. Dengan kata lain budaya lokal terdesak dengan budaya modern atau budaya baru yang sedang berkembang sekarang ini. Maka dari itu mau tidak mau kesenian tradisional harus mengikuti perkembangannya, agar tetap eksis dalam masyarakat sekitar.

Kecenderungan berubahnya dan tersingkirkannya pertunjukan kesenian tradisional disebabkan oleh adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Perubahan yang sangat menonjol yaitu adanya kemajuan teknologi komunikasi, perubahan sistem masyarakat serta sistem nilai. Menurut Soedarsono (1998: 1) penyebab hidup matinya suatu seni pertunjukan ada bermacam-macam. Ada yang disebabkan karena perubahan yang terjadi di bidang politik, masalah ekonomi, perubahan selera rakyat, dan ada pula yang karena tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan lain.

Soedarsono (1985) mengelompokkan fungsi seni pertunjukan yaitu (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai hiburan pribadi, dan (3) presentasi estetis. Di Indonesia yang masih sangat kental dengan nilai-nilai kehidupan agrarisnya, seni pertunjukan memiliki fungsi yang sangat luas misalnya peristiwa kelahiran, perkawinan, panen, dan hiburan pribadi. Seni pertunjukan ini biasanya disajikan oleh penari wanita, di Jawa Tengah bentuk-bentuk pertunjukan ini terkenal dengan nama *tayuban* dan

lenggeran. Fungsi yang terakhir sebagai penyajian estetis, dalam penyajiannya memerlukan penggarapan yang cukup serius karena para penikmat harus membeli karcis, menuntut sajian pertunjukan yang baik (Soedarsono, 1998: 57-58).

Menurut Selo Sumardjan (1964: 487) perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Sedangkan menurut Gillin and Gillin, perubahan sosial merupakan suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi atau pun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat (Soekanto, 1990: 304-305).

Setiap masyarakat selama menjalani hidupnya pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi bisa berjalan dengan lambat maupun cepat. Perubahan-perubahan hanya akan ditemukan oleh seseorang yang sempat meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada suatu waktu dan membandingkan dengan susunan kehidupan masyarakat tersebut pada waktu yang lampau.

Perubahan tersebut dapat mengenal nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi

sosial dan sebagainya. Dengan diakuinya dinamika sebagai inti jiwa masyarakat, banyak Sosiologi modern yang mencurahkan perhatiannya pada masalah-masalah perubahan sosial dan kebudayaan dalam masyarakat. Para Sosiolog juga mengadakan klasifikasi pada masyarakat yang dinamis dan statis. Masyarakat yang dinamis adalah masyarakat yang mengalami berbagai perubahan secara cepat, sedangkan masyarakat statis adalah masyarakat yang sedikit sekali mengalami perubahan. Hal itu, pengaruhnya bisa menjalar dengan cepat ke dalam bagian-bagian dunia lain berkat adanya komunikasi modern.

Faktor-faktor yang menghubungkan perubahan sosial dan kebudayaan (Soekanto, 1990: 317-323) yaitu

1. Bertambah atau berkurangnya penduduk
2. Adanya penemuan-penemuan baru
3. Adanya pertentangan atau konflik dalam masyarakat
4. Terjadinya pemberontakan atau Revolusi

Berdasarkan faktor-faktor di atas merupakan alasan-alasan masyarakat mengalami perubahan sosial. Dalam setiap masyarakat tentu ada individu yang sadar akan kekurangan dalam kebudayaan masyarakatnya. Untuk memenuhi keinginan tersebut, masyarakat mulai menciptakan penemuan-penemuan baru. Penemuan-penemuan baru itu bisa dalam kebudayaan rohaniah maupun jasmaniah atau kebendaan.

Menurut Kingsley Davis, bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan mencakup

semua bagiannya yaitu kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, dan filsafat, bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial. Sedangkan menurut Taylor, yang mengambil definisi Kebudayaan menyatakan bahwa suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat-istiadat dan setiap kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat. Maka perubahan-perubahan kebudayaan adalah setiap perubahan pada unsur-unsur tersebut (Soekanto, 1990: 308-309).

Pada penelitian wayang kulit *gagrag Banyumasan* ini memberikan gagasan tentang pertunjukan kesenian *klasik* dan *tradisional* yang disesuaikan dengan perkembangan dan perubahan keadaan sekarang, karena menurut Dewantara (1994) budaya itu akan mengalami perubahan, ada waktunya lahir, tumbuh, maju, berkembang, berbuah, menjadi tua dan mati, seperti hidup manusia.

Dalam kehidupan sehari-hari tidak mudah untuk menentukan letak garis pemisah antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan. Karena tidak ada masyarakat yang hidup tanpa kebudayaan dan tidak ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat sebagai wadahnya. Yang pasti antara perubahan sosial dan kebudayaan memiliki ikatan atau saling berkaitan satu sama lain, diibaratkan seperti uang koin logam. Jadi kesimpulannya, jika suatu masyarakat mengalami perubahan sosial baik dalam nilai, norma maupun status sosialnya itu sangat berpengaruh

terhadap perkembangan kebudayaan masyarakatnya (Soekanto, 1990: 309).

Penulis menggunakan pendekatan Antropologi budaya untuk memperjelas analisis penelitian yang berjudul "*Perkembangan Wayang Kulit Gagrag Banyumasan Tahun 1979-2013*" Antropologi budaya merupakan cabang ilmu sosial yang mempelajari tentang budaya masyarakat. Antropologi budaya ini akan membantu penulis dalam menganalisis budaya masyarakat yang berkaitan dengan perkembangan Wayang *gagrag Banyumasan* di daerah Banyumas.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah. Metode sejarah itu sendiri merupakan sekumpulan prinsip dan aturan yang memberikan bantuan secara efektif dalam mengumpulkan bahan-bahan sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesa dari hasil-hasilnya dalam bentuk tulisan ilmiah.

Langkah-langkah penelitian dalam ilmu sejarah meliputi empat tahap.

1. Heuristik

Yaitu mengumpulkan jejak-jejak sejarah dalam bentuk sumber, data dan informasi mengenai masalah yang diangkat, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang disesuaikan dengan jenis sejarah yang akan ditulis (Kuntowijoyo, 1995: 94). Sumber-sumber ini berupa:

a. Sumber lisan

Wawancara adalah suatu cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dari sumber lisan, untuk penelitian folklor pada umumnya dilakukan wawancara dengan dua cara yaitu wawancara tidak terarah dan wawancara terarah. Wawancara tidak terarah adalah wawancara yang bersifat bebas santai dengan memberi informan kesempatan seluas-luasnya untuk memberikan kesaksian yang ditanyakan peneliti. Kemudian dilanjutkan dengan wawancara terarah yaitu wawancara yang sudah tersusun daftar pertanyaan, di mana daftar pertanyaan yang diajukan peneliti sudah terfokus (Priyadi, 2011: 70-73).

Dalam penelitian ini penulis mencari beberapa nara sumber untuk melengkapi data-data yang telah terkumpul. Penulis mendapatkan nara sumber utama yaitu dalang Sugito dari SENAWANGI (Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia) yang berada di Jakarta Timur dekat TMII. Ada sumber lainnya seperti dalang Sigit Adji Sabdopriyono, dalang Soediro, dalang Tarjono serta ketua PEPADI Banyumas yaitu Bapak Sungging Suharto. Penulis mendapatkan data tentang sejarah wayang, fungsi wayang, jalannya pagelaran wayang *gagrag Banyumasan*, dan perkembangan wayang *gagrag banyumasan* dari tahun ke tahun serta faktor penghambat perkembangan wayang *gagrag banyumasan*.

Dalang Sugito merupakan salah satu dalang yang masih sangat klasik dalam melakukan pagelaran wayang gagrag Banyumasan sampai saat ini. Peneliti juga melakukan wawancara dengan dalang Gendroyono Siswo Carito, mendapatkan data tentang fungsi wayang serta jalannya pagelaran wayang *gagrag Banyumasan*. Nara sumber lainnya pegawai museum wayang Banyumas dengan tujuan memperoleh data tentang macam-macam wayang, alat-alat pertunjukan wayang *gagrag Banyumasan* dan perkembangan wayang *gagrag Banyumasan*.

b. Artifak

Meliputi benda-benda peninggalan yang berupa alat-alat pertunjukan. Sumber artifact yang digunakan dalam penelitian ini berupa alat-alat yang digunakan dalam pertunjukan wayang kulit itu seperti kelir, kotak dan seperangkat gamelan yang ada di museum wayang Banyumas.

c. Data pustaka

Data ini diambil dari beberapa buku, majalah dan sumber lain, sebagai referensi penulis dalam melakukan penelitian.

2. Kritik

Berkaitan dengan kegiatan menguji sumber sejarah yang telah dikumpulkan melalui langkah kritik. Dalam langkah ini terdiri dari dua macam yaitu:

a. Kritik ekstern

Kritik yang dilakukan dari sisi luar (otentitas dari sumber), jika kritik ekstern dilakukan terhadap sumber lisan, maka si pelaku atau si penyaksi harus diperhatikan apakah ia buta atau tidak, bisu atau tidak, waras atau gila, suka berbohong atau tidak, dan pikun atau tidak. Cacat dan mundurnya fisik seseorang berpengaruh dalam memberikan kesaksian. Jika kritik ekstern itu diberlakukan sumber artifact, maka bahan yang dipakai misalnya batu, kayu, atau bambu (Priyadi, 2011: 75).

Dalam penelitian ini penulis mengkritik sumber lisan yaitu dengan melihat kejiwaan informan. Sedangkan untuk sumber artifact dengan melihat bahan dan bentuknya, semakin sederhana alat-alat yang digunakan semakin tua.

b. Kritik intern

Kritik dari dalam (mengecek kredibilitas dari sumber) yaitu informasi yang diberikan informan dapat dipercaya atau tidak. Caranya adalah memberi daftar pertanyaan yang sama terhadap kepada pewaris aktif. Dengan demikian, kredibilitas keterangan pewaris aktif dapat dipertanggungjawabkan mutunya dan diperoleh fakta-fakta (Priyadi, 2011: 84). Dalam penelitian ini untuk melihat kredibilitas keterangan para informan, yaitu dengan memberikan pertanyaan yang sama kepada para informan.

3. Interpretasi

Tahap selanjutnya setelah Heuristik dan Kritik adalah Interpretasi. Menurut Kuntowijoyo (1995: 100) Interpretasi sering disebut sebagai biang subyektivitas. Sebagian itu benar, tetapi sebagian salah. Benar, karena tanpa penafsiran sejarawan data tidak bisa bicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh, sehingga orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Itulah sebabnya, subyektivitas penulis sejarah diakui tetapi untuk dihindari.

Dalam tahap ini dilakukan Interpretasi (Penafsiran) terhadap data tersebut seperti data-data tentang asal-usul wayang, macam-macam wayang, fungsi wayang, perkembangan wayang kulit *gagrag* Banyumasan dan sebagainya. Selain itu juga dicantumkan sumber yang peneliti gunakan. Interpretasi sebagai penafsiran terhadap data yang terkumpul setelah dilakukan penyeleksian atau pengujian sumber (kritik sumber). Dalam langkah Interpretasi ini digabungkan semua fakta-fakta yang telah didapat dari para informan menjadi satu kesatuan, yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan penafsiran.

4. Historiografi

Historiografi adalah proses penyusunan fakta-fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah diseleksi dalam sebuah bentuk tulisan sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap data-data yang ada, sejarawan harus sadar bahwa tulisan itu bukan hanya sekedar untuk

kepentingan dirinya, tetapi juga untuk dibaca oleh orang lain. Oleh karena itu, hasil penelitian ini disajikan dengan struktur, gaya bahasa yang menarik dan komunikatif. Menurut Kuntowijoyo (1995: 102) tahap ini merupakan tahap penulisan sehingga dapat menjadi karya tulis ilmiah yang sesuai dengan ketentuan keilmuan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini merupakan susunan kronologis atau urutan yang membahas tentang skripsi ini. Hal ini untuk mempermudah dan memberi gambaran dalam penulisan skripsi secara lebih menyeluruh dan sistematis, maka penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Tinjauan Pustaka
- F. Landasan Teori dan Pendekatan
- G. Metode Penelitian
- H. Sistematika Penulisan

BAB II Asal-usul Wayang

- A. Sejarah Wayang
- B. Macam-macam Wayang
- C. Fungsi Pertunjukan Wayang

BAB III Seni Pertunjukan Wayang Kulit Gagrag Banyumasan

- A. Deskripsi Wilayah Banyumas
 - 1. Letak Geografis
 - 2. Topografi
 - 3. Kehidupan Sosial Budaya
 - 4. Kesenian
- B. Awal Lahirnya Seni Pertunjukan Wayang Kulit Gagrag Banyumasan
- C. Seni Pertunjukan Wayang Kulit Gagrag Banyumasan
 - 1. Pelaku dalam Kesenian Wayang Kulit Gagrag Banyumasan
 - 2. Peralatan Pertunjukan Wayang Kulit Gagrag Banyumasan
 - 3. Jalannya pagelaran Wayang Kulit Gagrag Banyumasan

BAB IV Perkembangan Wayang Kulit Gagrag Banyumasan Tahun 1979-2013

- A. Perkembangan Wayang kulit *gagrag* Banyumasan Tahun 1979-2013
- B. Faktor Penghambat Perkembangan Wayang *Gagrag Banyumasan*

BAB V Simpulan dan Saran

A. Simpulan

B. Saran

